



RAKA DENNY/JAWA POS

Strategi Pandji Kalahkan Pembajakan

Gratisikan Karya, Dapat Ratusan Juta

Di tengah derasnya keluhan musisi tentang pembajakan dan minimnya kesadaran masyarakat mengonsumsi konten legal, Pandji Pragiwaksono menerapkan langkah berani. Dia membagikan *download link* legal secara gratis untuk lagu-lagunya.

Kerennya, dia mampu *survive* dengan cara itu.

PADA era musik digital seperti sekarang, sulit sekali memaksa masyarakat untuk mengonsumsi konten legal. Kalaupun pemerintah berhasil membatasi situs penyedia musik ilegal, belum tentu masyarakat mau mengeluarkan duit untuk membeli karya musisi. Pandji Pragiwaksono setuju, ini adalah krisis.

Ya, bagi dia, krisis yang dihadapi dunia musik tanah air bukanlah pembajakan atau maraknya situs *download* tak resmi. "Tapi, keengganan untuk berubah," ucapnya. Di era sekarang, ketika format fisik bergeser ke digital, musisi Indonesia harus mau belajar banyak. Tidak hanya dari sisi musik, tapi juga dunia digital, sisi bisnis, dan *marketing*.

Kalau mau menyalahkan pembajakan, kata Pandji, hanya buang-buang energi. "Pembajakan *mah* ada terus, *nggak* akan hilang," ujar pria kelahiran Singapura, 18 Juni 1979, tersebut. Berbeda halnya dengan mengalahkan pembajakan. "Artinya, kita tahu pembajakan itu ada. Tapi, kita punya strategi untuk menaklukkannya," tegas musisi rap yang juga aktor, *host*, dan *stand-up comedian* tersebut.

Lihat saja cara Pandji. Dia membagikan tautan *download* legal secara gratis di *website*. Nah, dengan cara itu, dia mampu mendapatkan *income* Rp 100 juta dalam waktu 10 hari. Prinsipnya, *freemium*. Jadi, di *download page* tersebut, ada *banner* iklan. Dengan mengklik *download*, *traffic* di situs menjadi sangat tinggi.

Nah, *traffic* itu yang diserahkan kepada pihak sponsor. Jadi, semua pihak mendapatkan manfaat. "Saya senang banyak yang *dingin* musik saya, penikmat musik senang dapat musik yang mereka inginkan secara gratis, legal pula," papar Pandji. "Sponsor pun *happy* karena mendapat *market* yang sesuai," lanjut ayah dua anak tersebut.

Langkah cerdas itu diterapkan Pandji ketika meluncurkan album ketiganya, *Merdesa*, pada 2010. *Deal* yang dibuatnya dengan sponsor adalah Rp 100 juta untuk 10 ribu *page views*. Awalnya, dia berpikir jumlah *views* sebanyak itu tercapai dalam waktu tiga bulan. "Ternyata, hanya perlu 10 hari," katanya bangga.

Prinsip *freemium* merupakan model bisnis yang layanan utamanya gratis. Tapi, ketika ingin layanan yang lebih premium, *customer* harus membayar. Manfaat serupa didapat Pandji. Dengan membagikan format digital

PANDJI'S CONFESSION

Jeda waktu dari album 32 pada 2012 menuju *next album* tahun depan adalah empat tahun.

Kenapa perlu waktu selama itu? Sebab, Pandji tengah berada dalam pusaran *booming stand-up comedy* di Indonesia. Dia termasuk salah seorang pionir.

Pandji telah mengadakan tur dunia *stand-up comedy*. Singapura, Melbourne, Adelaide, Guangzhou, Beijing, hingga Los Angeles dan San Francisco. Total, 11 kota di empat benua.

Tur dunia membawakan rap? "Nantinya ingin, tapi pelan-pelan."

Dia juga telah menghasilkan empat buku: *Berani Mengubah*, *Nasional*, *Is.Me*, *Merdeka dalam Bercanda*, dan *Indiepreneur*. (nor/c7/na)

IMAS/JAWA POS

lagunya gratis, ketika mengeluarkan album fisik, tetap dibeli.

Pada album berikutnya, 32 (2012) Pandji mengganti strategi. Dia ingin memfokuskan diri pada penjualan fisik. Dia memilih membuat platform toko *online* sendiri di *www.wsydnshop.com*. Semua album Pandji ada di sana, baik versi digital maupun fisik.

"Problem" selanjutnya yang dihadapi musisi Indonesia adalah rendahnya apresiasi masyarakat terhadap karya mereka. Hal itu disikapi Pandji dengan positif. Menurut dia, sebenarnya fokusnya bukan pada *customer*, tapi musisinya.

Dia mencontohkan Slank dan Slankers. Slankers sejati rela menabung berbulan-bulan demi membeli album Slank, sebagai bentuk dukungan bagi band favorit. "Pertanyaannya, apakah semua pemusik punya hubungan seperti itu dengan fansnya? Jangan-jangan si musisi hanya melihat fans sebagai konsumen," ujar Pandji.

Padahal, jika musisi berfokus pada hubungan baik dengan fans, membangun kepercayaan, membangun komunitas, karya mereka akan dihargai. Kini, makin musisi yang memahami hal itu dan menjalankan strategi serupa meski dengan cara masing-masing. (nor/c7/na)

Skill Oke, Jangan Takut Jelek

DALAM setiap *gig* dan *performance*, Pandji selalu menyuarakan perubahan cara pandang yang lebih positif terhadap Indonesia. Salah satunya mendorong anak muda Indonesia untuk berani berkarya, mengeksplorasi *skill* mereka. *Skill* pemuda Indonesia luar biasa. Sayangnya, tidak banyak yang berani memulai sesuatu dari nol karena takut dicela, takut dibuang jelek. "Karya pertama ya udah pasti jelek," ucapnya santai.

Berkarya itu sulit, berisiko pula. Tapi, berkarya membebaskan kita untuk mengeluarkan isi kepala. Dia mencontohkan diri sendiri. Album pertama dan kedua jauh dari kata berhasil. "Sampai empat album pun, saya belum berani bilang 'album ini nih' paling sukses. Sebab, Pandji memang belum berhenti bertumbuh," tuturnya.

Pandji mengenang *launching* album kedua pada 2009. Dia memilih *venue* di FX Sudirman yang berkapasitas 300 orang. Eh, yang nonton hanya sepersepuluhnya. Saat itu di GBK Senayan ada perayaan hari jadi partai. Jalanan supermacet. "Hancur lah itu hari. Tapi, jadi cerita buat saya," tutur Pandji.

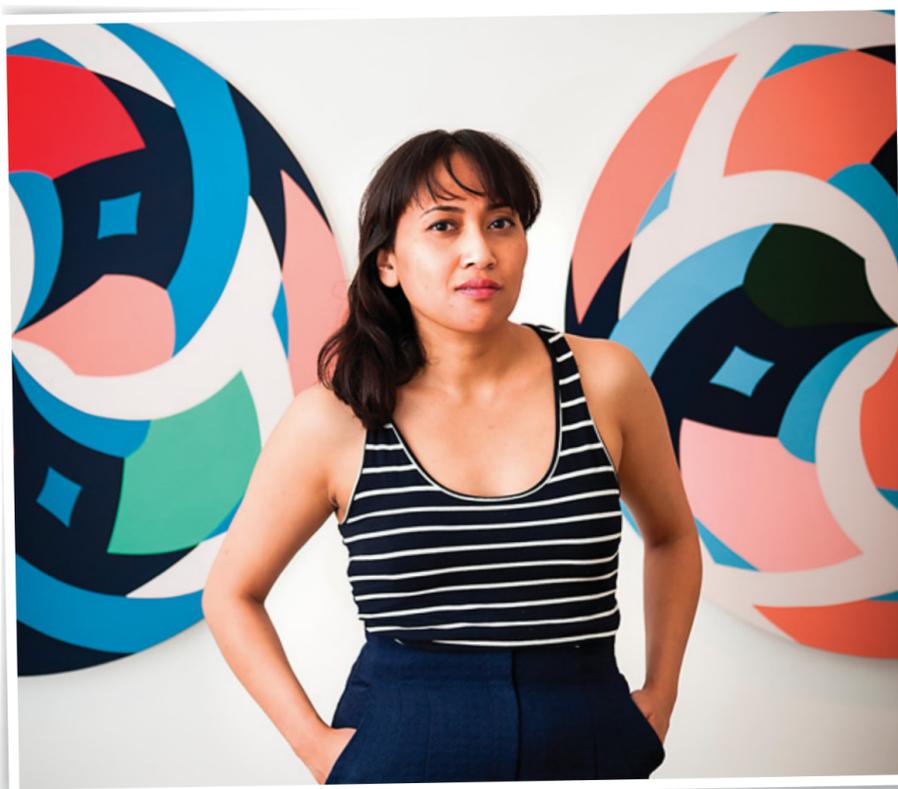
Ketika ditemui di Loop Station, Jakarta, Jumat lalu (16/10), Pandji sedang bersiap-siap menggelar *showcase*. Itu sekaligus ajang pemanasan menjelang rangkaian tur Nusantara bertepatan dengan momen Sumpah Pemuda. Tur tersebut begitu istimewa bagi Pandji. Dimulai tepat pada 28 Oktober dan berakhir dalam semangat Hari Pahlawan.

Selama dua pekan, Pandji berkeliling ke sembilan kota di Jawa dan Bali naik bus. Mulai Depok, Bogor, Cirebon, Semarang, Jogjakarta, Malang, Surabaya, Denpasar, hingga Bandung. Dalam tur Nusantara, Pandji menyuguhkan beberapa *single* terbaru yang akan masuk di album kelima. Dia tidak memasang target jumlah penonton. HANYA agar dirinya diingat masyarakat. "Ibaratnya, karir musik saya disetrum lagi setelah sempat *ditinggalin*," ucapnya. (nor/c7/na)

Sinta Tantra, Kenalkan Seni Kontemporer di London

A Beautiful Sunset Membelah Thames

Sulit sekali mengajak anak muda menikmati karya seni, terutama yang klasik. Nah, pintu masuknya bisa dari seni kontemporer yang karakternya lebih *catchy* di mata generasi kekinian. Sinta Tantra membuat karyanya bisa dinikmati anak-anak muda di kota-kota besar dunia.



SINTA TANTRA FOR JAWA POS

SIAPA pun yang pernah melintasi Sungai Thames, atau paling tidak berjalan-jalan di kawasan Canary Wharf, London, tak mungkin melewatkan lukisan Ni Wayan Sintasari Tantra. Karyanya membentang selebar 300 meter pada jembatan kereta api yang berdiri gagah di atas Thames.

Mural supercantik itu berjudul *A Beautiful Sunset Mistaken for Dawn*. Paduan warna cerah seperti merah muda, abu-abu, hijau, dan putih dengan pola asimetris menghadirkan kesan ceria di jantung bisnis London yang supersibuk itu.

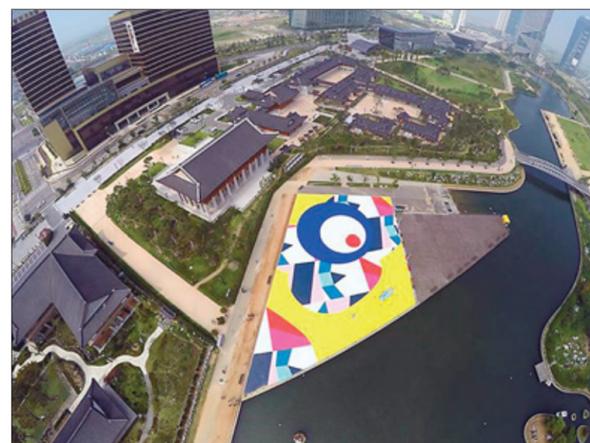
"Aku memang senang bereksperimen dengan warna, bentuk, dan medium," ungkap Sinta dalam surat elektronik yang dikirim ke Jawa Pos. Perempuan berdarah Bali yang lahir di New York itu kini memang tinggal di London. Wama selalu dia sebut sebagai subjek karyanya.

A Beautiful Sunset yang begitu monumental dia ciptakan pada 2012, tepat sebelum Olimpiade London digelar. Dalam *opening ceremony* yang supermeriah itu, obor Olimpiade sempat diarak melintasi Sungai Thames. Beberapa bintang ternama, termasuk David Beckham, berlayar di bawah jembatan berhasil mural Sinta.

Karya Sinta memang sudah diapresiasi warga seni dunia. Di London, karyanya tidak hanya bisa dinikmati dari Thames. Beberapa stasiun *underground* pun memajang lukisan kontemporer yang penuh warna. Sejumlah karyanya juga tersebar di Swansea, Songdo (Korea Selatan), hingga Jogjakarta.

Kecintaan Sinta pada seni lahir berkat kegemarannya menonton film-film lawas dan *culture pop*. Awalnya, alumnus Royal Academy of Arts London itu belajar seni lewat musik. Setelah itu, barulah dia menemukan kegarahan pada seni lukis.

"Saya melihat warna sama halnya dengan musisi mendengarkan suara,"



SINTA TANTRA FOR JAWA POS

KONTEMPORER: Salah satu karya Sinta Tantra di Songdo, Korea Selatan, yang dipotret dari udara. Setiap karyanya selalu mengeksplorasi warna.

ungkap Sinta. "Kalau musisi mence-ritakan kisahnya dengan nada, saya menggunakan warna. Seni tersebut kemudian diterima, lalu diinterpretasi sendiri secara individu," imbuhnya.

Putri pasangan I Wayan Tantra dan Partini itu tumbuh dalam kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya. Salah satu pesan sang ayah yang selalu dia kenang adalah "*enjoy yourself and do the best*".

Meski tinggal di London, Sinta dan empat saudaranya tetap memakai bahasa Inggris dan Indonesia dalam keseharian, disesuaikan akses di mana mereka tinggal.

Nah, bicara soal posisi seni Indonesia di peta dunia, Sinta melihat seni di Indonesia sedang tumbuh. Pusat seni Indonesia sejauh ini adalah Jogjakarta. Banyaknya komunitas seni yang berisni seniman muda maupun senior membuat gairah seni di Jogjakarta sangat tinggi.

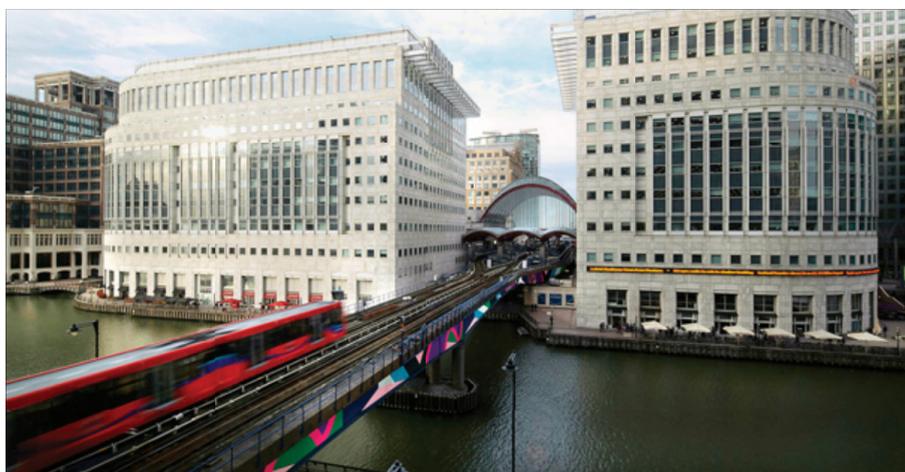
"Para seniman mancanegara yang

melakukan residensi pasti akan mengunjungi Jogja. Di Jogja inilah ide-ide seni berkembang dengan sangat pesat," papar Sinta. "Banyaknya jaringan seniman juga membantu pertukaran pengetahuan seni," tambahnya.

Perhatian pemerintah terhadap seni Indonesia memang sangatlah minim. Hal itu bisa dilihat dari infrastruktur ataupun pendanaan yang diberikan pemerintah kepada para seniman yang sangat jauh jika dibandingkan dengan bidang-bidang lain yang lebih populer dan dianggap "penting".

"Yang harus disadari, organisasi seni tertua, yakni Cemeti Art House, di Jogja baru berusia dua tahun," kata Sinta prihatin. "Meski masih sangat muda dibandingkan yang ada di Inggris dan Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi dan sosial mendorong kemajuan seni dengan sangat cepat," tambah Sinta.

Dunia seni Indonesia *is on the right track*. (dra/c17/na)



SINTA TANTRA FOR JAWA POS

MONUMENTAL: Mural buatan Sinta pada jembatan di atas Sungai Thames yang menghubungkan kawasan Canary Wharf, London. Mural ini dikerjakan pada 2012 sebelum upacara pembukaan Olimpiade London.